

Pengaruh Karoushi Terhadap Perkembangan Sumber Daya Manusia di Jepang

Rosana Asco Sariningsih, Budi Rukhyana, Helen Susanti.

Abstrak

Ada banyak fenomena yang terjadi di Jepang. Salah satu fenomena yang terkenal ialah *karoushi*. *Karoushi* merupakan suatu istilah yang bisa diartikan sebagai kematian dikarenakan kelebihan bekerja. Istilah ini sering digunakan di kalangan *salaryman* di Jepang. Jam kerja yang panjang merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu dalam fenomena *karoushi* ini. Fenomena *karoushi* ini telah terjadi sejak tahun 1960-an dan masih terus terjadi hingga saat ini. Fenomena ini juga banyak menimbulkan dampak bagi negara Jepang itu sendiri.

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi, baik di masa sekarang maupun di masa lampau.

Kata kunci: *karoushi*, etos kerja, *salaryman*, stres, kerja lembur, loyalitas

Pendahuluan

Negara Jepang merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai 'negara sibuk' di dunia. Hal itu terjadi karena tingkat produktivitas masyarakat Jepang yang sangat tinggi, yang dapat terlihat dari panjangnya jam kerja di negara tersebut. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat produktif yang sangat menyukai bekerja bahkan tidak jarang dari mereka yang sampai melakukan kerja lembur di hari libur. Hal inilah yang menjadikan

masyarakat di Jepang dikenal dengan istilah *workaholic*.

Saat ini populasi penduduk di Jepang setiap tahunnya semakin menurun. Banyak faktor yang menyebabkan penurunan populasi tersebut, salah satunya ialah fenomena *karoushi*. *Karoushi* merupakan suatu fenomena kematian di Jepang yang biasanya terjadi kepada para pekerja di Jepang yang diakibatkan karena kelelahan dalam bekerja. Jam kerja yang sangat panjang dan kurangnya istirahat menjadi penyebab seseorang

mengalami karoushi. Kasus karoushi ini pertama kali terjadi pada tahun 1969 di Jepang dan terus terjadi hingga saat ini.

Fenomena karoushi ini banyak menimbulkan dampak bagi negara Jepang itu sendiri dan menjadi salah satu masalah yang sulit untuk diatasi hingga saat ini. Namun, walaupun begitu pemerintah dan perusahaan – perusahaan di Jepang masih terus berupaya untuk mengatasi fenomena karoushi ini dengan berbagai upaya.

Landasan Teori

Etos bisa diartikan sebagai sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya (Tasmara, 2002:15).

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013:3).

Etos kerja Jepang ini sering tercermin dari perilaku pekerja Jepang yang terlihat dari lamanya jam

kerja dan loyalitas terhadap perusahaan. Etos kerja Jepang tidak terlepas dari nilai – nilai budaya yang ditanamkan oleh perusahaan masing – masing. (Widiandari, 2015)

Karoushi (過勞死) berarti meninggal kepayahan atau meninggal karena terlalu banyak bekerja (Matsuura, 1994 : 442). Di Jepang, “kesetiaan terhadap organisasi sering diukur dari waktu yang dihabiskan seseorang di meja kerjanya.” (Pickar dan Garay, 2016 : 51)

Analisis

1. Faktor Penyebab Overwork

a. Loyalitas Terhadap Perusahaan

Karoushi (過勞死) adalah kata yang berasal dari bahasa Jepang. Karoushi ini terdiri dari kata 過 (ka) = terlalu atau berlebih, 勞 (rou) = bekerja, dan kata 死 (shi) = meninggal atau kematian. Sehingga dapat disimpulkan karoushi ini berarti kematian karena terlalu banyak bekerja. Penyebab utama kematian karoushi secara medis biasanya disebabkan oleh serangan jantung dan stroke (Furuya, 2004).

Penyakit – penyakit tersebut bisa terjadi karena dipicu oleh jam kerja seseorang yang terlalu tinggi.

Salah satu penyebab tingginya jam kerja di Jepang ialah karena etos kerja orang Jepang itu sendiri. Pola kerja seperti ini berasal dari budaya bangsa Jepang sendiri, salah satunya yaitu penerapan prinsip kerja samurai dan bushido. Salah satu contoh prinsip bushido yang sangat kuat dalam diri pekerja Jepang ialah rasa loyalitas dan pengorbanan diri mereka yang sangat tinggi ketika sedang bekerja. Hal tersebut merupakan ciri utama dari prinsip kerja samurai dan bushido.

b. Adanya Shuushin Koyou Seido

Shuushin koyou seido (終身雇用制度) ini terdiri dari kata shuushin (終身) yang berarti seumur hidup, koyou (雇用) berarti pekerjaan dan seido (制度) yang berarti sistem atau susunan. Jadi, shuushin koyou seido dapat diartikan sebagai sistem pekerjaan seumur hidup (Tanjung, 2013: 34). Ketika seseorang mendapatkan pekerjaan, ia akan cenderung tetap bekerja pada perusahaan itu sampai waktunya dia untuk berhenti. Karena pekerja Jepang memiliki semangat pantang menyerah, rasa loyalitas, serta pengoptimalan kinerja yang sangat tinggi untuk bekerja dalam

satu perusahaan, maka mereka tidak akan berpindah – pindah ke perusahaan lainnya. Sehingga tidak heran jika mereka rela untuk mengorbankan kehidupan mereka hanya untuk bekerja dalam satu perusahaan saja. Yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya peristiwa karoushi.

c. Adanya Sistem Nenkoujoretsu

Nenkoujoretsu (年功序列) merupakan sistem senioritas dalam suatu perusahaan di Jepang. Biasanya perusahaan yang menerapkan sistem ini akan memberikan upah atau gaji seseorang berdasarkan lamanya masa bekerja orang tersebut dalam perusahaan itu (Widiandari, 2015 : 26).

Semakin lama ia bekerja di perusahaan tersebut maka, akan semakin tinggi pula gaji yang diterimanya. Hal ini yang biasanya membuat seorang pekerja di Jepang bertahan dalam perusahaan tersebut. Salah satu yang menjadi dasar dalam sistem ini yaitu prinsip rei dalam ajaran bushido yang menekankan rasa hormat terhadap orang lain. Biasanya para karyawan junior akan merasa malu jika pulang kantor lebih cepat

daripada karyawan senior ataupun atasan mereka. Walaupun pekerjaan mereka telah selesai, biasanya mereka akan tetap berada di kantor meskipun sampai larut malam.

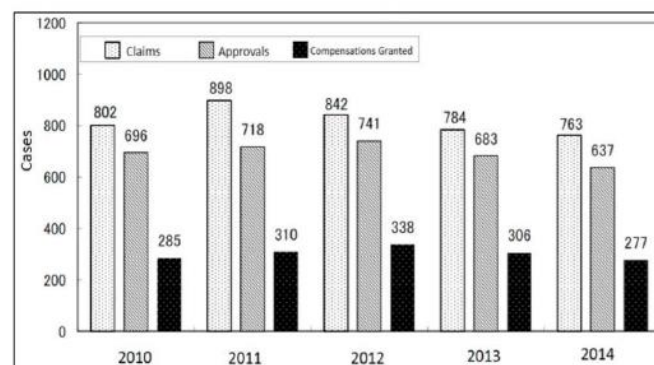
2. Dampak Karoushi

a. Berkurangnya Jumlah SDM di Jepang

Setiap tahun di Jepang ada ribuan pekerja yang meninggal dunia karena dipicu terlalu banyak bekerja. Menurut data yang disajikan oleh Departemen Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan Jepang terungkap bahwa, jumlah kematian karoushi di Jepang mencapai 1.456 kasus pada bulan Maret 2015. Jumlah klaim kompensasi karoshi tercatat sangat

tinggi sepanjang tahun 2015 (Muliana, 2017).

Fenomena karoushi terjadi pertama kali pada tahun 1969. Karoushi ini terjadi pada seorang pria berusia 29 tahun, ia bekerja di departemen pengiriman surat kabar terbesar di Jepang. Ia meninggal karena mendadak terserang stroke di kantornya. The Workers Compensation Bureau of Japan's Ministry of Labor menganggap bahwa kerja berlebihan adalah penyebab kematian pria tersebut (Ajeng, 2013). Lalu pada tahun 1978 dilaporkan dalam rapat tahunan ke-51 Asosiasi Industri Kesehatan Jepang bahwa ada 17 kasus karoushi yang terjadi.



Graph 1. Evolution of occupational compensation cases related with brain and heart diseases.

Source: Ministry of Health, Labor and Welfare (2016).

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 jumlah total yang mengklaim mengenai penyakit otak dan jantung sebagai akibat dari kerja berlebihan

(overwork) ada sebanyak 763 kasus. Namun, kasus yang diakui oleh Departemen Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan Jepang berjumlah 637 kasus, sementara korban yang

mendapatkan biaya kompensasi hanya berjumlah 277 kasus saja. Meskipun pada tahun 2011 jumlah korban karoushi terkait dengan penyakit jantung dan otak sempat meningkat, namun di tahun – tahun berikutnya jumlah korban karoushi ini terus menurun sampai di tahun 2014. Penurunan yang terjadi dari tahun 2010 sampai 2014 ada sekitar 39 kasus (Pickar dan Garay, 2016 : 59).

b. Kerugian Perusahaan –Perusahaan di Jepang

Dampak selanjutnya ialah perusahaan – perusahaan di Jepang harus memberikan kompensasi terhadap keluarga karyawan mereka yang mengalami kasus karoushi. Contoh kasus kompensasi atas kasus karoushi ini yaitu terjadi pada November 2014, dimana sebuah pengadilan di Tokyo memutuskan agar sebuah jaringan restoran membayar ganti rugi sebesar 57,9 juta yen kepada keluarga korban karoushi yang merupakan seorang manajer di salah satu outlet restoran di Tokyo tersebut. Menurut berita dari Japan Times manajer tersebut berusia 24 tahun dan telah bekerja lembur rata –

rata lebih dari 190 jam setiap bulannya dalam 7 bulan terakhir sebelum kematiannya.

Tidak hanya dari segi materi saja, dampak yang terjadi atas kasus karoushi ini terhadap perusahaan – perusahaan di Jepang ialah mereka juga dengan berat hati harus kehilangan para pekerja mereka yang berdedikasi tinggi terhadap perusahaan. Karena biasanya pekerja yang mengalami kasus karoushi ini merupakan pekerja yang memiliki jabatan cukup penting di dalam perusahaan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka dapat juga berakibat pada kegiatan produksi perusahaan tersebut.

3. Upaya – Upaya Mengatasi Karoushi

a. Mengadakan Premium Friday

Konsep Premium Friday sangat sederhana, yaitu perusahaan di Jepang dianjurkan untuk memulangkan para karyawannya pada pukul 3 sore setiap hari Jumat di akhir bulan. Pada Februari 2017, pemerintah Jepang mengadakan Premium Friday ini untuk pertama kalinya (Chor, 2017).

b. Memberikan Tunjangan Untuk Pulang

Ada beberapa perusahaan di Jepang yang rela membayar karyawannya agar pulang dari tempat kerjanya. Sunny Side Up merupakan salah satu contoh perusahaan yang memberikan tunjangan untuk pulang kepada karyawannya. Perusahaan tersebut memberikan tunjangan untuk pulang kepada karyawannya sebesar 3.200 yen atau sekitar Rp 380.000 jika mereka pulang sekitar pukul 15.00, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas. Uang tunjangan tersebut dibayarkan secara tunai pada hari Jumat terakhir setiap bulan.

c. Memutus Listrik di Luar Jam Kerja

Pemutusan listrik di luar jam kerja ini mulai sering terjadi di Jepang, terutama di perkantoran atau pabrik produksi. Hal itu terjadi karena di perkantoran dan pabrik produksi biasanya listrik menjadi hal yang utama dalam bekerja. Dengan pemutusan listrik di luar jam kerja, maka perusahaan memaksa karyawan untuk pulang agar tidak ada lagi yang bekerja lembur. Biasanya mereka akan mematikan listrik pada pukul 20.00 agar semua karyawan pulang

dari tempat kerja mereka. (Angelo, 2018)

d. Memberikan Sanksi Jika Tidak Mengambil Cuti

Sebenarnya, para karyawan di Jepang memiliki hak cutinya masing-masing bahkan pada saat musim panas mereka diperbolehkan untuk mengambil cuti selama 2 minggu, namun karena rasa loyalitas mereka terhadap perusahaan sangat tinggi, mereka hanya akan mengambil cuti selama 2 – 3 hari saja. (Herbig & Palumbo, 1994)

Kemudian, pemerintah membuat aturan agar seluruh pekerja di Jepang menggunakan minimal 70% hak cutinya. Dengan adanya aturan tersebut, perusahaan di Jepang pun membantu upaya pemerintah tersebut dengan cara memberikan sanksi kepada karyawan yang tidak menggunakan hak cutinya. Salah satu contoh perusahaan yang menerapkan program ini ialah, Saint-Works Corporation. (Angelo, 2018)

e. Memutar lagu Gonna Fly Now

Ada perusahaan di Jepang yang berupaya memaksa karyawannya untuk pulang dengan cara memutar sebuah lagu berjudul 'Gonna Fly Now' dengan sekencang

– kencangnya menggunakan pengeras suara pada pukul 18.00. Perusahaan yang melakukan hal tersebut ialah Mitsui Home Co. Hal tersebut bertujuan untuk mengganggu konsentrasi para karyawan sehingga mereka memutuskan untuk pulang ke rumah. (Yulianingsih, 2017)

f. Adanya Telepon dari Anggota Keluarga

Pihak perusahaan akan bekerja sama dengan anggota keluarga dari karyawan itu untuk menelepon karyawan tersebut dan memintanya untuk segera pulang ke rumah. Hal ini bertujuan agar karyawan tersebut lebih bisa memperhatikan jam kerja mereka. (Angelo, 2018)

Selain keenam upaya di atas, ada pula cara – cara lain yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi kasus karoushi ini, misalnya :

- Menyediakan nomor telepon darurat untuk menerima keluhan para pekerja
- Menyediakan buku petunjuk untuk mengurangi rasa stres
- Mengesahkan undang – undang untuk memberikan uang asuransi kepada para janda dan anak – anak yang ditinggal meninggal karena suami atau

ayah mereka mengalami karoushi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Karoushi merupakan fenomena kematian yang terjadi kepada para pekerja di Jepang dikarenakan pola kerja yang berlebihan (overwork). Sebelum meninggal biasanya mereka akan mengalami gangguan kesehatan seperti serangan jantung atau stroke. Setelah diteliti, ternyata hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang menyebabkan pekerja di Jepang melakukan overwork ialah :

1. Adanya loyalitas terhadap perusahaan
2. Adanya shuushin koyou seido (sistem kerja seumur hidup)
3. Adanya sistem nenkoujoretsumo (sistem senioritas)

Namun, selain ketiga faktor tersebut, buruknya penegakan undang – undang tenaga kerja di Jepang juga dapat mempengaruhi fenomena karoushi ini terus terjadi setiap tahunnya. Fenomena karoushi yang terus terjadi dari tahun ke tahun ini

memberikan dampak bagi negara Jepang itu sendiri, seperti berkurangnya jumlah penduduk di Jepang di setiap tahunnya, terutama penduduk dengan usia produktif (15 – 64 tahun), terganggunya proses produktivitas perusahaan – perusahaan di Jepang karena kehilangan pekerja – pekerja perusahaan, serta kerugian secara material yang dialami oleh perusahaan – perusahaan di Jepang karena harus memberikan uang kompensasi kepada keluarga karyawan mereka yang menjadi korban karoushi.

Karena banyaknya kerugian – kerugian yang terjadi akibat dari fenomena karoushi ini, pemerintah dan perusahaan – perusahaan di

Jepang berupaya untuk mengatasi masalah ini misalnya dengan, mengadakan “Premium Friday”, memberikan tunjangan untuk pulang kepada karyawan, pemutusan listrik diluar jam kerja, memberikan sanksi jika tidak mengambil cuti, memutar lagu Gonna Fly Now, bekerja sama dengan keluarga karyawan untuk menelepon karyawan tersebut agar segera pulang, menyediakan nomor telepon darurat untuk menerima keluhan para pekerja, menyediakan buku petunjuk untuk mengurangi rasa stres, serta mengesahkan undang – undang untuk memberikan uang asuransi kepada para janda dan anak – anak yang ditinggal meninggal karena suami atau ayah mereka mengalami karoushi.

Daftar Pustaka

- Azhari, A.A. 2011. GANBATTE! Meneladani Karakter Tangguh Bangsa Jepang. Bandung : Grafindo
- Benedict, Ruth. 1982. Pedang Samurai dan Bunga Seruni : Pola-pola Kebudayaan Jepang. Jakarta : Sinar Harapan
- Masaaki, Imai. 2005. Budaya Kaizen. Jakarta : Pustaka Utama
- Matsuura, Kenji. 1994. Kamus Bahasa Jepang Indonesia. Jepang : Kyoto Sangyo University Press
- Nakane, Chie. 1961. Masyarakat Jepang. Jakarta : Sinar Harapan
- Steinhoff, Patricia G. 2014. Going to Court to Change to Japan. Amerika Serikat :The University of Michigan

Chaer, M.T, 2017: Karoshi (Work to Death)

<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/537/523>

Fujimoto, Takahashi, 2014 : Workalism and Mental and Physical Health

http://www.jil.go.jp/english/JLR/documents/2014/JLR41_fujimoto.pdf

Pickar dan Garay, 2016 : Karoshi and Karojisatsu in Japan : causes, statistics, and prevention mechanism

http://www.apbersociety.org/Asia_Pacific_Business_and_Economics_Research_Society/Journal_files/AsGarPick.pdf

Suliyati, Titiek 2013 : Bushido Pada Masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini

<https://media.neliti.com/media/publications/90544-IDbushido-pada-masyarakat-jepang-masa-lalu.pdf>

Widiandari, 2015 : Service Overtime dan Karoshi : Konsekuensi dari Etos Kerja Jepang

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9927>

Angelo, Winata, 2018 : 7 Cara Jepang Paksa Karyawan Pulang dari Tempat Kerja

<https://www.akibanation.com/cara-jepang-paksa-karyawanpulang/>

Firmansyah, Asep, 2016 : Mengenal Etos & Budaya Kerja Jepang

<https://japanesian.id/budaya-kerja-jepang/>

Furuya, Sugio, 2004 : Karoshi and Karojisatsu in Japan

<https://amrc.org.hk/content/karoshi-and-karojisatsu-japan>